

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pinjaman Bermasalah

2.1.1.1 Definisi Pinjaman Bermasalah

Menurut Aris dan Hasiara (2021) “Pinjaman Bermasalah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola Pinjaman Bermasalah yang diberikan oleh bank”.

Menurut Singh, Basuki dan Setiawan (2021) “Pinjaman Bermasalah adalah pinjaman bank yang di kenakan untuk pembayaran terlambat atau mungkin dilunasi oleh peminjam sepenuhnya”.

Menurut Khamisah, Nani dan Ashsifa (2020) “Pinjaman Bermasalah adalah rasio Pinjaman Bermasalah dengan total kredit”.

Menurut Irawati *et al* (2019) “*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kualitas asset perbankan yang merupakan indikasi adanya masalah dalam suatu bank yang jika tidak segera mendapatkan solusi akan berdampak negatif pada bank tersebut”.

Menurut Ardiyansah (2017) Rasio Pinjaman Bermasalah terbagi menjadi dua yaitu NPL Gross dan NPL Netto, perhitungan NPL Gross dihitung dengan mengabaikan perhitungan PPAP pada Pinjaman Bermasalah sedangkan NPL Netto dihitung dengan mengurangi saldo Pinjaman Bermasalah dengan perhitungan PPAP yang telah di bentuk.

Menurut Mahendra dan Mahardika (2019) “Rasio *Non Performing Loan Gross* (NPLGross) adalah rasio yang menunjukkan keseluruhan Pinjaman Bermasalah yang utuh sebelum dikurangi dengan pencadangan”.

Menurut Wahyuningsih (2021) “*Non Performing Loan Nett (NPLNett)* adalah perbandingan antara Pinjaman Bermasalah setelah dikurangi CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) terhadap total kredit”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pinjaman Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya risiko Pinjaman Bermasalah pada suatu bank yang disebabkan oleh ketidaklancaran dalam pembayaran pokok pinjaman oleh peminjam (kreditur) sehingga berpotensi menimbulkan kerugian pada bank.

2.1.1.2 Teori Pinjaman Bermasalah

Menurut Guihedy dan Sukartaatmadja (2021) “NPL memiliki hubungan yang negatif dengan perubahan laba, apabila rasio NPL meningkat maka laba yang dihasilkan menurun demikian juga sebaliknya”.

Menurut Setiadi dan Ismawati “Tingkat Pinjaman Bermasalah di proksikan dengan *Non Performing Loan* di karenakan rasio Pinjaman Bermasalah dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank”.

Menurut Sudarmawanti & Pramono (2017) “Semakin tinggi rasio Pinjaman Bermasalah maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah Pinjaman Bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar”.

Menurut Septiani & Lestari (2016) “Semakin besar tingkat rasio Pinjaman Bermasalah menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya yang akan berdampak pada kerugian bank”.

Tingginya tingkat Pinjaman Bermasalah yang terjadi akibat dari adanya masalah pihak bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Besar kecilnya dana yang dimiliki pihak bank akan

dapat memberikan keuntungan maupun dapat menimbulkan risiko yang harus di tanggung pihak bank (Astrini, Suwendra dan Suwarna, 2018).

Menurut Selamat Riyadi, Iqbal dan Lauren (2015) Pinjaman Bermasalah merupakan ukuran risiko kredit yang menjadi parameter tingkat kesehatan bank. Jika jumlah rasio Pinjaman Bermasalah melebihi 5 % maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank dan mengakibatkan bank tersebut memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Tingkat rasio Pinjaman Bermasalah yang rendah menunjukkan sistem keuangan perbankan yang sehat, sedangkan Pinjaman Bermasalah yang tinggi menunjukkan sistem keuangan yang rentan akan risiko. Tren peningkatan Pinjaman Bermasalah pada perusahaan di sektor perbankan sangat menghambat efisiensi karena membuka peluang terjadinya krisis perbankan, menghambat pendapatan bunga, mengurangi peluang investasi serta menciptakan krisis likuiditas dalam sistem keuangan yang dapat membawa masalah kebangkrutan dan juga memperburuk kegiatan ekonomi. Oleh karena itu identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Pinjaman Bermasalah perlu dilakukan untuk menurunkan tingkatnya demi stabilitas sistem keuangan dan perekonomian.

2.1.1.3 Metode Perhitungan dan Kriteria Rasio Pinjaman Bermasalah

Pinjaman Bermasalah merupakan rasio yang menunjukkan besarnya risiko pinjaman yang diukur dari Pinjaman Bermasalah dengan total kredit. Perhitungan rasio Pinjaman Bermasalah sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dirumuskan sebagai berikut ;

$$\text{NPLGross} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar} + \text{Diragukan} + \text{Macet}}{\text{Total Kredit Disalurkan}} \times 100 \%$$

$$\text{NPLNett} = \frac{\text{Total Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Disalurkan}} \times 100 \%$$

Berikut dibawah ini adalah kriteria rasio Pinjaman Bermasalah:

Tabel 2. 1
Kriteria Penilaian Rasio Pinjaman Bermasalah

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2 \%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5 \%$
3	Cukup Sehat	$5 \% \leq NPL < 8 \%$
4	Kurang Sehat	$8 \% \leq NPL < 12 \%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12 \%$

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan

Berdasarkan Peraturan BI Nomor 23/2/PBI/2021 besarnya Pinjaman Bermasalah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%. Jadi semakin besar tingkat Pinjaman Bermasalah suatu bank tersebut maka akan menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya dan berdampak pada kerugian bank. Semakin tinggi nilai Pinjaman Bermasalah suatu bank maka kinerja keuangan bank tersebut tidak sehat sehingga akan menyebabkan turunnya laba yang akan diterima oleh bank. Rasio Pinjaman Bermasalah yang tinggi artinya bank memiliki risiko kerugian yang lebih besar jika tidak mengembalikan jumlah pinjaman yang terutang, sedangkan rasio yang kecil artinya saldo pinjaman menimbulkan risiko yang rendah bagi bank. Pertumbuhan Pinjaman Bermasalah melibatkan perlunya biaya karena menurunkan keuntungan secara keseluruhan. Jika nilai kredit bank tinggi, maka kemungkinan bank akan menderita krisis keuangan lebih tinggi dan sebaliknya.

2.1.2 Rasio Kecukupan Modal

2.1.2.1 Definisi Rasio Kecukupan Modal

Menurut Tumipa, Mangantar dan Untu (2022) “*Capital Adequacy Ratio* merupakan sumber modal dana pihak pertama yaitu sejumlah dana yang di investasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank”.

Menurut Abraham dan Iswandi (2021) “*Capital Adequacy Ratio* adalah Rasio Kecukupan Modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi”.

Menurut Rembet dan Bramuli (2020) “*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio pemodal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank”.

Menurut Irawati *et al* (2019) “*Capital Adequacy Ratio* adalah kecukupan modal ekuitas bank untuk menutupi keadaan yang tidak terduga”.

Menurut Pinasti dan Mustikawati (2018) “*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko”.

Menurut Ambarawati dan Abundanti (2018) “*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai operasionalnya”.

Menurut Dendawijaya (2005) dalam Bernardin (2016) “CAR adalah rasio yang seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (Kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank seperti dana masyarakat, kredit dan sebagainya.

Menurut Simatupang dan Franzlay (2016) “Rasio Kecukupan Modal adalah rasio yang mencerminkan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko”.

Menurut Aini (2013) “Rasio Kecukupan Modal merupakan kecukupan modal, menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki suatu bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko dari aktivitas yang dilakukannya.

2.1.2.2 Teori Rasio Kecukupan Modal

Rasio Kecukupan Modal yang tinggi akan membuat bank semakin kuat dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Suhardjono dan Kuncoro, 2002) dalam (Ambarawati dan Abundanti, 2018).

Menurut Irawati *et al* (2019) “Bank yang memiliki rasio Rasio Kecukupan Modal tinggi akan memiliki kekuatan yang lebih tinggi untuk menangani risiko keuangan”.

Menurut Ardhetta & Sina (2020) modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian, semakin tinggi Rasio Kecukupan Modal maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman/aktiva produktif yang berisiko.

Menurut Sudarmawanti dan Pramono (2017) “Rasio Kecukupan Modal menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank yang masih dapat di tutup oleh equity bank yang tersedia semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank. Semakin besar Rasio Kecukupan Modal maka keuntungan bank juga semakin besar”.

Menurut Ryad dan Yupi (2017) “Rasio Kecukupan Modal merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal sendiri”.

Menurut Chandrasegaran (2020) dalam Maulana (2021) Buffer Theory of Capital Adequacy mengemukakan bank dapat memilih untuk menahan dari kelebihan modal untuk mengurangi kemungkinan jatuh dibawah persyaratan modal yang sah, terutama jika Rasio Kecukupan Modal mereka sangat volatile.

2.1.2.4 Metode Perhitungan dan Kriteria Rasio Kecukupan Modal

Berdasarkan dengan ketentuan Peraturan BI No.13/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum perhitungan pemenuhan kebutuhan rasio modal minimal bank atau di kenal Rasio Kecukupan Modal diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100 \%$$

Tabel 2. 2
Kriteria Penilaian Rasio Kecukupan Modal

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Car > 14 %
2	Sehat	11% ≤ CAR < 14 %
3	Cukup Sehat	10% ≤ CAR < 11 %
4	Kurang Sehat	9% < CAR < 10%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 8%

Sumber : PBI No.15/12/PBI/2013

Rasio Kecukupan Modal mencerminkan kecukupan modal bank, semakin tinggi Rasio Kecukupan Modal berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif dan biaya dana yang rendah akan semakin meningkatkan profitabilitas atau Tingkat Pengembalian Aset bank.

2.1.3 Margin Bunga Bersih

2.1.3.1 Definisi Margin Bunga Bersih

Menurut Aris dan Hasiara (2021) “*Net Interest Margin* adalah rasio yang dijadikan sebagai patokan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank untuk mengelola seluruh aktiva produktifnya agar bisa menghasilkan keuntungan yang besar”.

Menurut Aini (2013) “Margin Bunga Bersih yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (outstanding credit)”.

Menurut Sudarmawanti & Pramono (2017) “Margin Bunga Bersih merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih”.

Menurut Purwanti (2020) “Margin Bunga Bersih adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif, semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga, namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank”.

Menurut Puspitasari *et al* (2021) “*Net Interest Margin* adalah ukuran kinerja keuangan yang mencerminkan perbedaan antara pendapatan yang dihasilkan dari aset berbunga bank dan biaya yang terkait dengan pembayaran kewajiban berbunga”.

Menurut Riadi (2018) “*Net Interest Margin* adalah rasio yang menggambarkan total pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aset produktif yang dimiliki oleh bank”.

Menurut Ariyanto (2011) “*Net Interest Margin* adalah selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga sebagai bagian atau proporsi dari total asset atau aktiva produktif bank.

Menurut Setiawan dan Rachmansyah (2019) “Margin bunga bersih adalah perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank dibagi rata-rata aktiva produktif”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Margin Bunga Bersih atau *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna memperoleh keuntungan dari aset berbunga bank dan biaya yang terkait dengan pembayaran kewajiban berbunga.

2.1.3.2 Teori Margin Bunga Bersih

Rasio Margin Bunga Bersih mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar sehingga dapat merugikan bank (Rembet dan Baramuli, 2020).

Rasio *Net Interest Margin* dapat ditingkatkan dengan menekan biaya dana dari bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank. Biaya yang dikeluarkan bank akan menentukan berapa persentase bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabah untuk memperoleh pendapatan bersih bank. (Aini, 2013).

Rasio *Net Interest Margin* diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga (diperoleh dari bunga yang dibayarkan oleh debitur atas pemberian kredit bank) dibandingkan dengan beban bunga (biaya yang harus dibayarkan bank terhadap pemberi dana) dibagi dengan rata-rata aktiva produktif yang digunakan (Riyadi, 2006:158) dalam (Dewi dan Triaryati, 2017).

2.1.3.3 Metode Perhitungan dan Kriteria Margin Bunga Bersih

Berdasarkan dengan ketentuan Peraturan BI No.13/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum perhitungan pemenuhan margin bunga bersih diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

Tabel 2. 3
Kriteria Penilaian Rasio Margin Bunga Bersih

Peringkat	Rasio NIM	Kriteria
1	$3\% > \text{NIM}$	Sangat Sehat
2	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NIM} \leq 1,5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan

Margin Bunga Bersih mencerminkan pendapatan bunga yang diperoleh suatu bank jadi semakin tinggi Margin Bunga Bersih berarti semakin tinggi pendapatan yang akan diperoleh sehingga mampu meningkatkan profitabilitas atau Tingkat Pengembalian Aset suatu bank.

2.1.4 Tingkat Pengembalian Aset

2.1.4.1 Definisi Tingkat Pengembalian Aset

Menurut Thoyib *et al* (2018) “*Return On Asset* merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

Menurut Sanjaya dan Sipahutar (2019) “*Return on Asset* mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan”.

Menurut Santoso (1997) dalam Harun (2016) “*Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan”.

Menurut Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016) “*Return On Asset* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas dana total yang ditanamkan dalam aktivitas digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang sesuai”.

Menurut Pantow, Murni dan Trang (2015) “*Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya”.

Menurut Novianti dan Hakim (2019) “*Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan dalam memperoleh pendapatan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengembalian Aset atau *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengolah dana yang digunakan pada aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.4.2 Teori Tingkat Pengembalian Aset

Rasio *Return On Asset* mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset (Simatupang dan Franzlay, 2016).

Menurut Nurlia dan Juwari (2019) “*Return On Asset* (ROA) penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan”.

Menurut Harun (2016) “Rasio Tingkat Pengembalian Aset menunjukkan seberapa besar asset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dan semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar”.

Semakin besar Tingkat Pengembalian Aset suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

2.1.4.3 Metode Perhitungan dan Kriteria Tingkat Pengembalian Aset

Pengembalian aset dapat dihitung dari penghasilan bersih yang dibagi dengan total aset dalam jangka waktu tertentu. Adapun rumus *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100 \%$$

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 13/I/PBI/2011 standar terbaik nilai rasio Tingkat Pengembalian Aset atau *Return On Asset* (ROA) adalah lebih dari 1,5 %. Berikut dibawah ini adalah kriteria penilaian kesehatan rasio Tingkat Pengembalian Aset.

Tabel 2. 4
Kriteria Penilaian Rasio Tingkat Pengembalian Aset

Peringkat	Rasio ROA	Predikat
1	ROA > 1,5 %	Sangat Sehat
2	1,25 % < ROA ≤ 1,5 %	Sehat
3	0,5 % < ROA ≤ 1,25 %	Cukup Sehat
4	0 % < ROA ≤ 0,5 %	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0 %	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan

Semakin tinggi nilai rasio Tingkat Pengembalian Aset maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang dihasilkan di dalam suatu bank.

2.1.4.4 Fungsi Tingkat Pengembalian Aset

Berdasarkan sumber dari idx channel.com Tingkat Pengembalian Aset memiliki beberapa fungsi yaitu :

1. Menentukan profitabilitas dan efisiensi dari sebuah perusahaan.

Pengembalian aset bisa menunjukkan jumlah nilai yang dimiliki pada setiap aset. Oleh karena itu pada pengembalian nilai setiap aset yang

lebih tinggi nantinya akan menunjukkan bahwa aktivitas bisnis yang telah dijalankan lebih menguntungkan serta efisien.

2. Membandingkan kinerja antar perusahaan maupun bisnis.

Pengembalian dari suatu aset tidak bisa dibandingkan pada seluruh industri. Perusahaan yang berada di dalam industri yang berbeda tentunya memiliki penggunaan aset yang berbeda juga. Maka dari itu, Pengembalian aset hanya bisa digunakan untuk membandingkan perusahaan yang berasal dari industri yang sama.

3. Menentukan intensitas aset dari sebuah perusahaan

Tingkat Pengembalian Aset bisa digunakan untuk mengukur seberapa intensif aset dari sebuah perusahaan. Semakin rendah Tingkat Pengembalian Aset dari perusahaan, maka akan semakin intensif aset dari perusahaan tersebut.

2.1.4.5 Keunggulan dan Kelemahan Tingkat Pengembalian Aset

Menurut Ikhwal (2016) Tingkat Pengembalian Aset mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan Tingkat Pengembalian Aset yaitu

1. Merupakan indikator pengukuran yang komprehensif untuk melihat keadaan suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada.
2. Mudah dihitung, dipahami dan sangat berarti dalam nilai absolute.
3. Merupakan denominator yang dapat di terapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Kelemahan Tingkat Pengembalian Aset yaitu :

1. Pengukuran kinerja dengan menggunakan Tingkat Pengembalian Aset membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan proyek-proyek yang menurunkan divisional Tingkat Pengembalian Aset meskipun sebenarnya proyek-proyek tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
2. Manajemen cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.
3. Sebuah proyek dalam Tingkat Pengembalian Aset dapat meningkatkan tujuan jangka pendek tetapi produk tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan budget pemasaran dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Muhammad Setya Pratama, Sari Mubaroh dan Riki Afriansyah (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Setya Pratama, Sari Mubaroh dan Riki Afriansyah berjudul “Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO terhadap ROA pada sektor perbankan go public di BEI 2016-2018”. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, menunjukkan hasil rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA, artinya bank mampu untuk mendanai aktiva produktif perbankan dan dengan biaya dana yang rendah akan meningkatkan ROA di dalam perbankan.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. NIM mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Secara simultan variabel independent (CAR, LDR, NIM dan BOPO) berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada sektor perbankan go publik di BEI 2016-2018.

2. Penelitian Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda berjudul “Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA Bank BUMN Periode Tahun 2009-2018”. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, menunjukkan hasil variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh positif terhadap ROA, NIM berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap ROA. Secara simultan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap ROA.

3. Penelitian Deni Sunaryo (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Sunaryo berjudul “*The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), and Loan To Deposit Ratio (LDR) against Return On Asset (ROA) in General Banks in Southeast Asia 2012-2018*” menggunakan metode regresi linear berganda. Dalam penelitiannya

menunjukkan hasil bahwa secara parsial Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan, margin bunga bersih berpengaruh positif dan signifikan, *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh positif dan signifikan dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Terhadap Pengembalian aset. Sedangkan secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

4. Penelitian Refni Sukmadewi (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Refni Sukmadewi berjudul “*The Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Operating-Income Ratio, Non Performing Loans, Net Interest Margin on Banking Financial Performance*”. Penelitian Refni Sukmadewi menggunakan metode analisis regresi linear berganda memperoleh hasil bahwa secara parsial Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan, *Operating-Income Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan, Margin Bunga Bersih berpengaruh positif dan signifikan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Sedangkan secara simultan *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, *Operating-Income Ratio*, *Non Performing Loans*, *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

5. Penelitian Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli (2020)

Penelitian yang dilakukan Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli berjudul “*Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di BEI)*”. Penelitian Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli menggunakan teknik analisis berganda memperoleh hasil bahwa secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan, NPL tidak berpengaruh signifikan, NIM berpengaruh namun tidak signifikan, BOPO tidak berpengaruh signifikan dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan NPL, NIM, BOPO dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

6. Penelitian Reyhan Farras Brastama dan I Putu Yadnya (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Reyhan Farras Brastama dan I Putu Yadnya berjudul “*The Effect of Capital Adequacy Ratio and Non Performing Loan on Banking Stock Prices with Profitability as intervening Variable*”. Penelitian Reyhan Farras Brastama dan I Putu Yadnya menggunakan metode analisis jalur memperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan harga saham, ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROA dan CAR berpengaruh terhadap harga saham. NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham.

7. Penelitian Adhista Setyarini (2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Adhista Setyarini berjudul “*Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018)*”. Penelitiannya

menggunakan analisis regresi linear berganda yang menunjukkan hasil secara simultan variabel (CAR, NIM, LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

8. Penelitian Fanny *et al* (2020)

Penelitian yang dilakukan Fanny *et al* berjudul “*Analisis Pengaruh NPL, NIM, LDR dan CAR Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pemerintah Konvensional Yang Terdaftar di BEI*”. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda menunjukkan hasil bahwa secara parsial NPL berpengaruh negatif dan signifikan, NIM berpengaruh positif dan signifikan, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah dan Bank Konvensional di BEI Tahun 2014-2017. Sedangkan secara simultan CAR, NPL, NIM dan LDR dapat berpengaruh terhadap ROA.

9. Penelitian Sandra Setiawan dan Diansyah (2018)

Penelitian yang dilakukan Sandra Setiawan dan Diansyah berjudul “*Pengaruh CAR, BOPO, NPL, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”. Penelitian Sandra Setiawan dan Diansyah menggunakan teknik analisis regresi linear berganda menunjukkan hasil bahwa CAR

tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan variabel CAR, BOPO, NPL, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap ROA.

10. Penelitian Risky Diba Avrita dan Irene Rini Demi Pangestuti (2016)

Penelitian yang dilakukan Risky Diba Avrita dan Irene Rini Demi Pangestuti (2016) berjudul “*Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank*”. Penelitiannya menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan hasil bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif dan signifikan, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan variabel CAR, NPL, NIM, LDR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.

11. Penelitian Ali Shingjergji dan Marsida Hyseni (2015)

Penelitian Ali Shingjergji dan Marsida Hyseni berjudul “*The Determinants Of The Capital Adequacy Ratio In The Albanian Banking System During 2007-2014*”. Penelitian melakukan analisis regresi linear berganda menunjukkan hasil bahwa variabel ROA dan ROE tidak ada hubungan dengan variabel CAR, NPL berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap CAR, LTD berpengaruh negatif terhadap CAR, EM berpengaruh negatif terhadap CAR, LnTA berpengaruh positif terhadap ROA.

12. Penelitian Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha dan Dr Raphael Gwahula (2018)

Penelitian Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha dan Dr Raphael Gwahula berjudul *“Impact of Non Performing Loans on Bank’s Profitability : Empirical Evidence from commercial Banks in Tanzania”* menggunakan teknik analisis linear berganda. Dari hasil penelitian Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha dan Dr Raphael Gwahula menunjukkan bahwa secara parsial NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dan variabel koefisien likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

13. Penelitian Muhammad Sofyan (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sofyan berjudul *“Analysis Financial Performance Of Rural Banks in Indonesia”* dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan STATA. Penelitian Muhammad Sofyan menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, OCOI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Tabel 2. 5
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
----	----------	-------	-----------	-----------

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Setya Pratama, Sari Mubaroh dan Riki Afriansyah. p-ISSN : 0216-7786 e-ISSN : 2528-1097-118 Vol 17 No 1, 2021 Hal 118-126.	Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO terhadap ROA pada sektor perbankan go public di BEI 2016-2018	Muhammad Setya Pratama, Sari Mubaroh dan Riki Afriansyah dan penulis sama-sama meneliti variabel CAR dan NIM terhadap ROA	Dalam penelitian tersebut juga meneliti variabel lain yaitu LDR dan BOPO terhadap ROA, sementara penulis melakukan penelitian NPL, NIM dan CAR Terhadap ROA.
2	Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda ISSN : 2337-3067 E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 9.9 (2020) hal 899-920	Pengaruh CAR, NPL,NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA Bank BUMN Periode Tahun 2009-2018	Novia Dini, Gusnanda Suria Manda dan penulis sama-sama meneliti variabel NPL, CAR dan NIM terhadap ROA pada Bank Umum	Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda melakukan penelitian BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA sementara penulis hanya melakukan penelitian variabel NPL, NIM dan CAR Terhadap ROA. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda sementara penulis menggunakan analisis jalur.
3	Deni Sunaryo p-ISSN : 2714-8971 e-ISSN : 2714-8963 Ilomata International Journal of Management Vol. 1 No 4 (2020) hal.149-158	The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin, Non Performing Loan(NPL), and Loan To Deposit Ratio (LDR) against Return On Asset in Generals Banks in Southeast Asia 2012-2018	Deni Sunaryo dan penulis sama-sama meneliti Rasio Kecukupan Modal (CAR), Margin bunga bersih, Non Performing Loan(NPL) Terhadap Pengembalian aset	Deni Sunaryo melakukan penelitian variabel lain yaitu Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap ROA
4	Refni Sukmadewi p-ISSN 2622-4291 e-ISSN 2622-4305 eCo-Buss Vol 2, No 2, February 2020	The Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Operating-Income Ratio, Non Performing Loans, Net Interest Margin on Banking Financial Performance	Refni Sukmadewi dan penulis sama-sama meneliti Rasio Kecukupan Modal (CAR), Margin bunga bersih, Non Performing Loan(NPL) Terhadap Pengembalian aset	Refni Sukmadewi melakukan penelitian variabel lain yaitu Loan To Deposit Ratio dan Operating-Income Ratio terhadap ROA
5.	Watung E. Claudia Rembet dan Dedy	Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO,	Watung E. Claudia Rembet,	Watung E. Claudia Rembet dan Dedy

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	N.Baramuli ISSN 2303-1174 Jurnal EMBA Vol 8 No.3 3 Juli 2020 Hal. 342-352	LDR Terhadap Pengembalian aset (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di BEI)	Dedy N.Baramuli dan penulis sama-sama meneliti CAR, NPL dan NIM terhadap ROA pada bank.	N.Baramuli melakukan penelitian variabel lain yaitu BOPO dan LDR terhadap ROA.
6.	Reyhan Farras Brastama dan I Putu Yadnya e-ISSN : 2378-703X Vol 4 No 12 Hal. 43-49 2020	The Effect of Capital Adequacy Ratio and Non Performing Loan on Banking Stock Prices with Profitability as Intervening Variable	Reyhan Farras Brastama, I Putu Yadnya dan penulis sama-sama melakukan penelitian variabel CAR dan NPL terhadap ROA	Reyhan Farras Brastama dan I Putu Yadnya melakukan penelitian variabel dependent lain yaitu Harga Saham.
7	Adhista Setyarini P-ISSN : 2550-0171 E-ISSN : 2580-5819 Vol 4 No 1, Januari 2020	Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA	Adhista Setyarini dan penulis sama-sama meneliti variabel CAR, NPL dan NIM terhadap ROA	Adhista Setyarini melakukan penelitian variabel lain yaitu BOPO terhadap ROA
8	Fanny, Winnie Wijaya, Indahwati, Moni Silcya, Viedy Celine, Wijaya, Wenny Anggresia Ginting p-ISSN : 2086-7662 e-ISSN : 2622-1950 Vol 13 No 1, April 2020	Analisis Pengaruh NPL, NIM, LDR dan CAR Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pemerintah Konvensional Yang Terdaftar di BEI	Fanny <i>et al</i> dan penulis sama-sama melakukan penelitian variabel NPL, CAR dan NIM terhadap ROA	Fanny <i>et al</i> melakukan penelitian variabel lain yaitu LDR terhadap ROA.
9	Sandra Setiawan dan Diansyah ISSN : 2502-3632 Vol 6 No 2, Desember 2018	Pengaruh CAR, BOPO, NPL, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Sandra Setiawan, Diansyah dan penulis sama-sama melakukan penelitian variabel CAR dan NPL terhadap ROA	Sandra Setiawan dan Diansyah melakukan penelitian variabel lain yaitu Inflasi dan Suku Bunga terhadap ROA
10	Risky Diba Avrita dan Irene Rini Demi Pangestuti ISSN : 2337-3792 Vol 5 No 2 Tahun	Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank	Risky Diba Avrita, Irene Rini Demi Pangestuti dan penulis sama-sama melakukan penelitian variabel	Risky Diba Avrita dan Irene Rini Demi Pangestuti melakukan penelitian variabel lain yaitu LDR dan BOPO Terhadap

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	2016 Hal 1-13		CAR, NPL dan NIM terhadap ROA	ROA
11	Ali Shingjergji dan Marsida Hyseni ISSN : 2348-0386 Vol 3 N0 1 2015 International Journal of Economics, Commerce and Management	The Determinants Of The Capital Adequacy Ratio In The Albanian Banking System During 2007-2014	Ali Shingjergji, Marsida Hyseni dan penulis sama-sama melakukan penelitian variabel CAR, NPL, ROA	Ali Shingjergji, Marsida Hyseni melakukan penelitian variabel lain yaitu ROE, LTD(Loan to Deposit), Equity Multiplier(EM), LnTA(Logaritma Natural Total Asset)
12.	Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha dan Dr Raphael Gwahula ISSN : 2321-3418 Vol 6 No 1 Hal 71-79 2016 International Journal of Scientific Research And Management (IJSRM)	Impact of Non Performing Loans on Bank's Pprofitability : Empirical Evidence from commercial Banks in Tanzania	Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha, Dr Raphael Gwahula dan penulis sama-sama melakukan penelitian terhadap variabel NPL dan ROA	Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha dan Dr Raphael Gwahula melakukan penelitian variabel lain yaitu LDR dan GDP
13.	Muhammad Sofyan E-ISSN : 2614-1280 P-ISSN : 2622-4771 International Journal of Economics, Business And Accounting Research (IJEBAAR) Vol 3 No 1, 2019	Analysis Financial Performance Of Rural Banks in Indonesia	Muhammad Sofyan dan penulis sama-sama melakukan penelitian variabel CAR, NPL terhadap ROA.	Muhammad Sofyan melakukan penelitian variabel lain yaitu LDR dan OCOI

Sumber : google scholar, data diolah

2.2. Kerangka Pemikiran

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam efektivitasnya untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat Pengembalian Aset merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari laba bersih yang yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan dengan total aktiva (aset)

yang dinyatakan dalam persentase. Ada beberapa hal yang mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset atau profitabilitas diantaranya yaitu likuiditas, manajemen aktiva dan utang.

Pinjaman Bermasalah merupakan rasio yang mengukur Pinjaman Bermasalah pada suatu bank, pinjaman tersebut akan mengikis profitabilitas suatu bank sehingga bank akan mengeluarkan biaya. Kinerja suatu bank diukur dengan Tingkat Pengembalian Aset sementara NPL diukur dari nilai persentase Pinjaman Bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan bank.

Rasio Kecukupan Modal merupakan nilai kecukupan modal digunakan untuk mengevaluasi kesehatan suatu bank, jika Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat maka kemampuan bank dalam menanggung risiko pembiayaan juga akan semakin meningkat.

Margin Bunga Bersih merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, maka apabila nilai dari rasio Margin Bunga Bersih semakin besar maka akan semakin besar pula profitabilitas suatu bank tersebut yang artinya kinerja suatu bank semakin baik.

2.2.1. Pengaruh Pinjaman Bermasalah Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Pinjaman Bermasalah merupakan risiko yang dihadapi suatu bank karena kesalahan dalam menyalurkan dana pinjaman. Rasio Pinjaman Bermasalah menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pinjaman atau Pinjaman Bermasalah yang telah diberikan. Pinjaman Bermasalah menunjukkan persentase dari pinjaman kredit yang bermasalah terhadap total pinjamannya, apabila rasio

Pinjaman Bermasalah suatu bank semakin tinggi maka dapat mengakibatkan tingginya tunggakan yang akan berpotensi terhadap penurunan pendapatan bunga bank sehingga terjadi pula penurunan pada Pengembalian aset suatu bank.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Pinjaman Bermasalah berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan pada pertumbuhan rasio Pinjaman Bermasalah akan berdampak pada menurunnya Tingkat Pengembalian Aset. Penurunan Tingkat Pengembalian Aset mengakibatkan bank mengalami risiko kerugian yang disebabkan oleh tingginya Pinjaman Bermasalah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fanny *et al* (2020), Adhista Setyarini (2020) dan Refni Sukmadewi (2020) yang menyatakan bahwa Pinjaman Bermasalah berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Dini Dan Gusganda Suria Manda (2020) yang menyatakan bahwa Pinjaman Bermasalah berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Artinya kenaikan rasio Pinjaman Bermasalah tidak mengakibatkan penurunan pada Tingkat Pengembalian Aset, karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat menutupi Pinjaman Bermasalah.

2.2.2. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Rasio Kecukupan Modal merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan untuk pengembalian dana atas risiko kerugian yang disebabkan dari penanaman aktiva yang mengandung risiko

dalam kegiatan operasional suatu bank. Rasio Kecukupan Modal merupakan suatu variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank. Besarnya modal dalam suatu bank akan mempengaruhi jumlah aktiva produktif, sehingga semakin tinggi Rasio Kecukupan Modal semakin baik kondisi sebuah bank. Dengan asumsi bahwa Rasio Kecukupan Modal adalah ketersediaan modal sehingga dengan kondisi suatu bank yang memiliki Rasio Kecukupan Modal yang besar akan membuat bank tersebut dapat lebih fleksibel dalam menjalankan operasionalnya sehingga penetrasi ke pasar dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan pada Rasio Kecukupan Modal maka akan berdampak pada meningkatnya Tingkat Pengembalian Aset pada suatu bank. Peningkatan Rasio Kecukupan Modal akan mampu menunjang aktiva suatu bank sehingga mengakibatkan Tingkat Pengembalian Aset suatu bank akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Setya Pratama, Sari Mubaroh dan Riki Afriansyah (2021) menunjukkan hasil bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset, artinya bank mampu untuk mendanai aktiva produktif perbankan dan dengan biaya dana yang rendah akan meningkatkan Tingkat Pengembalian Aset di dalam perbankan. Hasil penelitian itu didukung oleh penelitian yang dilakukan Fanny *et al* (2020), Adhista Setyarini (2020), Refni Sukmadewi (2020), Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli (2020), Peter Stephen Kingu, Dr Salvio Macha dan Dr

Raphael Gwahula (2018) yang menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda (2020) yang menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Hal ini berarti kenaikan atau penurunan Rasio Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi tidak dapat menggunakan modal tersebut dengan efektif maka modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sandra Setiawan dan Diansyah (2018), Ali Shingjergji dan Marsida Hyseni (2015) yang menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

2.2.3. Pengaruh Margin Bunga Bersih Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Margin Bunga Bersih menunjukkan rasio pendapatan terhadap bunga pinjaman dikurangi biaya bunga simpanan terhadap outstanding kredit, rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa, margin bunga bersih berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Hal ini berarti semakin tinggi nilai rasio Margin Bunga Bersih suatu bank maka kinerja keuangan bank akan menjadi efektif dalam memperoleh pendapatan dari kegiatan operasionalnya. Pendapatan bunga meningkat apabila total pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga. Semakin meningkat Margin Bunga Bersih suatu bank maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang di kelola bank sehingga kondisi suatu bank

bermasalah semakin kecil. Besarnya Margin Bunga Bersih suatu bank akan mempengaruhi besarnya laba bank yang akan dapat mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fanny *et al* (2020), Adhista Setyarini (2020) dan Deni Sunaryo (2020) yang menyatakan bahwa Margin Bunga Bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017), Watung dan Dedy (2020) yang menyatakan bahwa berdasarkan uji parsial (uji-t) diperoleh hasil bahwa variabel margin bunga bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Artinya besar kecilnya margin bunga bersih perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

2.2.4. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Terhadap Pinjaman Bermasalah

Modal berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian yang timbul dari berbagai risiko. Bank yang memiliki level tinggi rasio solvabilitas akan dapat memenuhi pembiayaan aset bank yang berisiko, sehingga dalam hal ini dapat mengurangi mendesak perbankan untuk mengambil risiko lebih besar yang berdampak pada penurunan tingkat Pinjaman Bermasalah. Rasio Kecukupan modal yang dimiliki bank bisa digunakan untuk menutupi risiko kredit yang terjadi. Semakin besar cadangan modal maka Pinjaman Bermasalah yang terjadi di bank juga tinggi.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa, Rasio Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap Pinjaman Bermasalah. Hal ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan Suli Astrini, I Wayan Suhendra dan I Ketut Suwarna (2018) yang menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap Pinjaman Bermasalah. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan pada pertumbuhan kecukupan modal maka akan berdampak pada menurunnya tingkat Pinjaman Bermasalah. Penurunan nilai Rasio Kecukupan Modal disebabkan karena bank harus membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang lebih besar akibat dari meningkatnya Pinjaman Bermasalah.

Tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suli Astrini, I Wayan Suhendra dan I Ketut Suwarna (2018) yang menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap Pinjaman Bermasalah. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan pada pertumbuhan kecukupan modal maka akan berdampak pada peningkatan Pinjaman Bermasalah.

2.2.5. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Terhadap Margin Bunga Bersih

Rasio Kecukupan Modal akan mempengaruhi Margin Bunga Bersih pada bank. Margin bunga bersih merupakan pendapatan yang berasal dari bunga bersih pada suatu bank. Rasio margin bunga bersih yang tinggi bisa dipengaruhi oleh tingginya Rasio Kecukupan Modal pada suatu bank. Rasio Kecukupan Modal yang tinggi ditandai dengan kesanggupan bank dalam menyediakan dana untuk penyaluran kredit juga tinggi sehingga hal itu akan memperoleh pendapatan bunga yang lebih tinggi. Meningkatnya penyaluran kredit itu akan menghasilkan pendapatan bunga sehingga Margin Bunga Bersih akan meningkat.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap Margin Bunga Bersih. Hal ini berarti dengan adanya

peningkatan Rasio Kecukupan Modal maka akan berdampak pada peningkatan Margin Bunga Bersih. Bank memiliki modal yang besar untuk disalurkan sebagai pinjaman kredit membuat bank memperoleh pendapatan bunga yang tinggi sehingga meningkatkan rasio Margin Bunga Bersih. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pincur Lamiduk Purba dan Nyoman Triaryati (2018) yang menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Margin Bunga Bersih.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dumitic dan menunjukkan hasil bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap Margin Bunga Bersih. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan pada Rasio Kecukupan Modal tidak berdampak pada peningkatan rasio margin bunga bersih.

2.2.6. Pengaruh Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal dan Margin Bunga Bersih Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

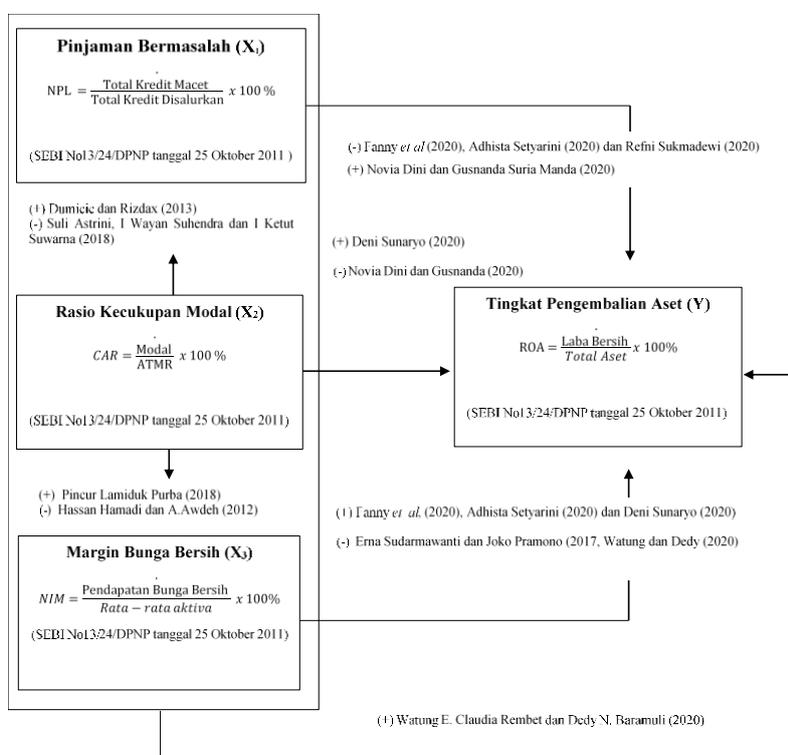
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda (2020) menyatakan bahwa Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal dan Margin Bunga Bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Untuk mencapai Tingkat Pengembalian Aset yang optimal, maka bank wajib untuk meningkatkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan Rasio Kecukupan Modal dan Margin Bunga Bersih dan pengawasan terhadap Pinjaman Bermasalah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fanny *et al* (2020) menunjukkan hasil bahwa Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal dan Margin Bunga Bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

Untuk meningkatkan Tingkat Pengembalian Aset maka bank perlu melakukan pengawasan terhadap rasio Pinjaman Bermasalah agar terhindar dari kerugian dan bank wajib meningkatkan kemampuan dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan Rasio Kecukupan Modal dan Margin Bunga Bersih.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli (2020) menyatakan bahwa secara simultan Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal dan Margin Bunga Bersih berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Untuk meningkatkan profitabilitas pada suatu bank maka wajib untuk mengelola dengan baik modal pada perusahaan ketika melakukan aktivitas operasionalnya sebagai lembaga *intermediary*.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka berikut ini adalah paradigma penelitian yang dibuat oleh penulis.



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis Penelitian

Dikutip dari Setiani (2021) Menurut Sugiyono “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang dikembangkan oleh para ahli dan peneliti terdahulu diatas, maka hipotesis yang diambil oleh penulis dari penelitian ini adalah:

- H 1 = Pinjaman Bermasalah berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
- H 2 = Rasio Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.Tahun 2013-2020.
- H 3 = Margin Bunga Bersih berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
- H4 = Rasio Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Pinjaman Bermasalah Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.

- H5 = Rasio Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Margin Bunga Bersih Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
- H6 = Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal dan Margin Bunga Bersih berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.